

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I : Rabu		TGL: 26 JUL 1989		HAL: VII NO:

Lukisan Abstrak "Massa Merah"-nya Boyke Terpilih dalam Biennale VIII

JAKARTA - Lukisan gaya abstrak "Massa Merah" karya Boyke, dari Yogyakarta, terpilih sebagai karya utama terbaik dalam "Biennale VIII" yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta di TIM.

Dengan demikian pelukis Boyke, berhak memperoleh hadiah berupa uang sebesar Rp 2 juta dan mendapat tiket gratis menuju Sao Paolo, Brazil, untuk menyaksikan "Biennale Sao Paolo" pada September mendatang.

DR. Umar Kayam, selaku ketua dewan juri yang dibantu oleh anggotanya, Mochtar Lubis, But

Muhtar, Sanento Yuliman, Rusli, DR. Sudjoko, dan Alex Papadimitriou, mengumumkan pemenang Biennale tersebut, Senin malam (24/7) di Galeri Utama TIM. Dilanjutkan dengan acara pembukaan Pameran Biennale oleh Mendikbud Prof. DR Fuad Hassan, dihadiri oleh sejumlah seniman besar dari Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Bali, dan Jakarta.

Selain pemenang utama, diumumkan pula tiga pemenang lainnya yang berhak memperoleh hadiah penghargaan dan sejumlah uang dari Dewan Kesenian Jakarta. Masing-masing adalah Amang Rachman, Surabaya, dengan karyanya "Mencari Yang Tak Tahu", Dwidjo Sukatmo, Surabaya, yang mengetengahkan lukisan semi abstrak "Kuda-Kuda", serta Iwan Sagito, Yogyakarta dengan lukisan surealistisnya "Sesapinya Dalam Makro dan Mikro Kosmos."

Biennale '89, menampilkan 92 lukisan dari berbagai gaya dan aliran dari sekitar 46 pelukis yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Beberapa pelukis beken antara lain Bagong Kusudiardjo, Amri Yahya, Handrio, Mochtra Apin, Irsam, AD Pirus dan sebagian lagi terdiri dari para pelukis muda.

Belum istimewa

Kritikus senirupa senior, Kusnadi, mengatakan kepada "Buana" bahwa Biennale yang diadakan dari tahun ke tahun, menunjukkan plus-minus dalam perkembangan senirupa di Indonesia. Ada karya sedikit mencuat tetapi ada juga yang menurun, katakanlah berimbang, ujar kritikus asal Magelang yang mangkal di Jakarta.

Menjawab pertanyaan "Buana" mengenai gaya dan bentuk lukisan yang kebanyakan dipengaruhi perkembangan senilukis modern (Barat), dikatakan bahwa yang penting bagi senirupa Indonesia harus mampu menunjukkan orisinalitasnya. Walaupun baku dari sana, tetapi toh harus bisa diolah dengan ciri Indonesia, ujar Kusnadi. Namun demikian kritikus Kusnadi mengacungkan jari jempolnya sebagai tanda menyatakan perkembangan dari segi teknis dan

penguasaan materi yang lebih bagus.

Lain komentar pelukis Mustika yang terlalu bernafsu untuk mengatakan masih minimnya penghargaan terhadap acara Biennale. Hadiah sebesar Rp 2 juta bagi pemenang Biennale belum memadai bila diingat bahwa peristiwa ini cukup penting. Hadiah sebesar itu kata Mustika masih sejajar dengan harga jual lukisan. Bahkan diantara peserta Biennale ada yang menawarkan secara mencolok misalnya karya Nasjah Djamin, dengan harga US \$ 20.000 atau Rp 40 juta.

Sebab itu kata pelukis Mustika, masalah hadiah bagi pemenang Biennale belum terlalu istimewa, atau masih jauh diharapkan bila diukur dengan jerih payah si seniman yang mencipta dengan seluruh keahliannya.

Pemenang Biennale juga belum bisa dikirim untuk mengikuti Biennale internasional di Sao Paolo Brazil tahun ini. Sudah terlambat, kata Sekretaris DKJ, Sariwarso Wahono. Kenapa terlambat? "Memang selalu begitu", ujarinya kepada "Buana", "hal itu menunjukkan bahwa panitia penyelenggara Biennale di sini belum profesional, belum rapi dan masih tergantung pada dana meskipun cukup ditunjang semangat."

Menurut Sriwarso, kepanitiaan Biennale seharusnya lebih melem-baga, manakala Biennale kita mau disebut bergengsi, berwibawa dan sebagainya. "Termasuk dewan jurnya yang harus tetap orangnya, kalau tidak percuma saja," katanya.

Dramawan Rendra juga setuju kalau kepanitiaan Biennale ini bisa lebih melembaga. "Ini terutama, agar kerja para seniman tidak sekedar sampingan. Sebaliknya bisa bekerja khusus untuk menciptakan prestasi dan bukan memikirkan kondisi yang kadang cuma anget-anget tai ayam", kata Rendra.

Kesponsoran dalam hal ini cukup penting seperti di bidang olahraga sepakbola. Banyak dananya, banyak penggemarnya tetapi banyak kalahnya, ujar Rendra yang malam itu mendampingi sponsor S. Djodi. (Buana/Tjok).